

Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral bahkan sindiran.

Dalam dunia pendidikan, mengkaji karya sastra sangat penting bagi anak didik, di samping berfungsi sebagai bahan hiburan, karya sastra juga berfungsi sebagai bahan ajar bagi pembaca atau penikmatnya. Karya sastra juga merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pengajaran dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi karya sastra dengan tujuan untuk melatih siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan secara nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Sejalan dengan ini, dalam Kurikulum 2013, satu di antaranya Standar Kompetensinya (SK) adalah memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan dongeng dan Kompetensi Dasarnya (KD) adalah menemukan tema, latar, penokohan pada dongeng-dongeng dalam satu buku kumpulan dongeng. Untuk memenuhi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut, sudah selayaknya penelitian tentang nilai-nilai kasih sayang dan kesombongan pada dongeng dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan pusat perbukuan departemen Pendidikan Nasional perlu dilaksanakan.

Berdasarkan permasalahan ini, penelitian tentang analisis nilai moral dan kerja keras yang terdapat dalam dongeng dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional sebagai bahan kajian. Pilihan terhadap buku teks bahasa Indonesia kelas VII karena dalam buku ini lebih banyak memuat contoh-contoh dongeng dibandingkan buku kelas VIII dan kelas IX. Selain itu, dongeng yang ada dalam buku kelas VII SMP juga memiliki bahasa yang cukup sederhana dan mudah untuk dipahami oleh anak-anak yang baru menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (a) Bagaimana nilai moral yang terdapat dalam dongeng Danau Toba? dan (b) Bagaimana nilai kerja keras dalam dongeng Danau Toba?

METODE PENELITIAN

Penyusunan desain penelitian merupakan tahap awal dan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Penyusunan desain adalah tahap perencanaan penelitian yang biasanya disusun secara logis dan mampu memvisualisasikan rencana dan proses penelitian secara praktis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Semi (1984:23) yaitu "metode yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris".

Menurut Sugiyono (2008) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tujuh dongeng dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu: (1) "Sang Kancil dan Buaya", (2) "Lutung Kasarung", (3) "Asal Usul Danau Toba", (4) "Timun Emas", dan (5) "Malin Kundang", (6) "Keledai Pembawa Garam", (7) Sangkuriang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Menurut Hadiyandra (Maria, 2002:11) Studi pustaka adalah "Kegiatan yang berupa pemerolehan bahan atau informasi dari buku-buku, makalah, artikel, dan bahan bacaan dari majalah atau koran".

Data penelitian ini adalah nilai pendidikan religius yang terdapat dalam dongeng dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan

Nasional, karya Nila Kuriniati Sapari, terbitan tahun 2008.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data digunakan teknis analisis karya. Menurut Gorys Keraf (Suwanda, (2007: 31) "Analisis karya adalah suatu metode penyelidikan dengan mengadakan penelitian atau penganalisisan dari hasil karya terkenal dalam suatu bidang pengetahuan".

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Cerita Dongeng Danau Toba

Di sebuah desa di wilayah Sumatera, hidup seorang Toba. Ia seorang Toba yang rajin bekerja walaupun lahan pertaniannya tidak luas. Ia bisa mencukupi kebutuhannya dari hasil kerjanya yang tidak kenal lelah. Sebenarnya usianya sudah cukup untuk menikah, tetapi ia tetap memilih hidup sendirian. Di suatu pagi hari yang cerah, Toba itu memancing ikan di sungai. Setelah kailnya dilemparkan, kailnya terlihat bergoyang-goyang. Ia segera menarik kailnya. Toba itu bersorak kegirangan setelah mendapat seekor ikan cukup besar.

Ia takjub melihat warna sisik ikan yang indah. Sisik ikan itu berwarna kuning emas kemerah-merahan. Kedua matanya bulat dan menonjol memancarkan kilatan yang menakutkan. "Tunggu, aku jangan dimakan! Aku akan bersedia menemanimu jika kau tidak jadi memakanku." Toba tersebut terkejut mendengar suara dari ikan itu. Karena keterkejutannya, ikan yang ditangkapnya terjatuh ke tanah. Kemudian tidak berapa lama, ikan itu berubah wujud menjadi seorang gadis yang cantik jelita. "Bermimpikah aku?," gumam Toba.

Setelah sampai di desanya, gemparlah penduduk desa melihat gadis cantik jelita bersama Toba tersebut. "Dia mungkin bidadari yang turun dari langit," gumam mereka. Toba merasa sangat bahagia dan tenteram. Sebagai suami yang baik, ia terus bekerja untuk mencari nafkah dengan mengolah sawah dan ladangnya dengan tekun dan ulet. Karena ketekunan dan keuletannya, Toba itu hidup tanpa kekurangan dalam hidupnya. Banyak orang iri, dan mereka menyebarkan sangkaan buruk yang dapat menjatuhkan keberhasilan usaha Toba. "Aku tahu Toba itu pasti memelihara makhluk halus!" kata seseorang kepada

temannya. Hal itu sampai ke telinga Toba dan Puteri. Namun mereka tidak merasa tersinggung, bahkan semakin rajin bekerja.

Setahun kemudian, kebahagiaan Petan dan istri bertambah, karena istri Toba melahirkan seorang bayi laki-laki. Ia diberi nama Samosir. Kebahagiaan mereka tidak membuat mereka lupa diri. Samosir tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan kuat. Ia menjadi anak manis tetapi agak nakal. Ia mempunyai satu kebiasaan yang membuat heran kedua orang tuanya, yaitu selalu merasa lapar. Makanan yang seharusnya dimakan bertiga dapat dimakannya sendiri.

Lama kelamaan, Samosir selalu membuat jengkel ayahnya. Jika disuruh membantu pekerjaan orang tua, ia selalu menolak. Istri Toba selalu mengingatkan Toba agar bersabar atas ulah anak mereka. "Ya, aku akan bersabar, walau bagaimanapun dia itu anak kita!" kata Toba kepada istrinya. "Syukurlah, kanda berpikiran seperti itu. Kanda memang seorang suami dan ayah yang baik," puji Puteri kepada suaminya.

Memang kata orang, kesabaran itu ada batasnya. Hal ini dialami oleh Toba itu. Pada suatu hari, Samosir mendapat tugas mengantarkan makanan dan minuman ke sawah di mana ayahnya sedang bekerja. Tetapi Samosir tidak memenuhi tugasnya. Toba menunggu kedatangan anaknya, sambil menahan haus dan lapar. Ia langsung pulang ke rumah. Di lihatnya Samosir sedang bermain bola. Toba menjadi marah sambil menjewer kuping anaknya. "Anak tidak tau diuntung! Tak tahu diri! Dasar anak ikan!," umpat si Toba tanpa sadar telah mengucapkan kata pantangan itu.

Setelah Toba mengucapkan kata-katanya, seketika itu juga anak dan istrinya hilang lenyap. Tanpa bekas dan jejak. Dari bekas injakan kakinya, tiba-tiba menyemburlah air yang sangat deras dan semakin deras. Desa Toba dan desa sekitarnya terendam semua. Air meluap sangat tinggi dan luas sehingga membentuk sebuah telaga. Dan akhirnya membentuk sebuah danau. Danau itu akhirnya dikenal dengan nama Danau Toba. Sedangkan pulau kecil di tengahnya dikenal dengan nama Pulau Samosir.

b. Analisis Intrinsik

Tema:

Kemarahan seorang ayah karena tingkah anaknya. Gambaran dari tema dongeng Malin Kundang ini dapat di lihat kutipan berikut ini :

Memang kata orang, kesabaran itu ada batasnya. Hal ini dialami oleh Toba itu. Pada suatu hari, Samosir mendapat tugas mengantarkan makanan dan minuman ke sawah di mana ayahnya sedang bekerja. Tetapi Samosir tidak memenuhi tugasnya. Toba menunggu kedatangan anaknya, sambil menahan haus dan lapar. Ia langsung pulang ke rumah. Di lihatnya Samosir sedang bermain bola. Toba menjadi marah sambil menjewer kuping anaknya. “Anak tidak tau diuntung! Tak tahu diri ! Dasar anak ikan !,” umpat si Toba tanpa sadar telah mengucapkan kata pantangan itu.

Setelah Toba mengucapkan kata-katanya, seketika itu juga anak dan istrinya hilang lenyap. Tanpa bekas dan jejak. Dari bekas injakan kakinya, tiba-tiba menyemburlah air yang sangat deras dan semakin deras. Desa Toba dan desa sekitarnya terendam semua. Air meluap sangat tinggi dan luas sehingga membentuk sebuah telaga. Dan akhirnya membentuk sebuah danau. Danau itu akhirnya dikenal dengan nama Danau Toba. Sedangkan pulau kecil di tengahnya dikenal dengan nama Pulau Samosir.

Alasan: karena kesal dengan kelakuan anaknya yang menghabiskan makanannya. Sehingga ia kehilangan kesabaran, dan marah pada anaknya dan mengucapkan kata pantangan yang tidak seharusnya ia katakan.

Gambaran dari alasan dari tema yang terjadi dari dongeng Danau Toba sebagai berikut:

Memang kata orang, kesabaran itu ada batasnya. Hal ini dialami oleh Toba itu. Pada suatu hari, Samosir mendapat tugas mengantarkan makanan dan minuman ke sawah di mana ayahnya sedang bekerja. Tetapi Samosir tidak memenuhi tugasnya. Toba menunggu kedatangan anaknya, sambil menahan haus dan lapar. Ia langsung pulang ke rumah. Di lihatnya Samosir sedang bermain bola. Toba menjadi marah sambil menjewer kuping anaknya. “Anak tidak tau diuntung! Tak tahu diri ! Dasar anak ikan !,” umpat si Toba tanpa sadar telah mengucapkan kata pantangan itu.

Setelah Toba mengucapkan kata-katanya, seketika itu juga anak dan istrinya hilang lenyap. Tanpa bekas dan jejak. Dari bekas injakan kakinya, tiba-tiba menyemburlah air yang sangat deras dan semakin deras. Desa Toba dan desa sekitarnya terendam semua. Air meluap sangat tinggi dan luas sehingga membentuk sebuah telaga. Dan akhirnya membentuk sebuah danau. Danau itu akhirnya dikenal dengan nama Danau Toba. Sedangkan pulau kecil di tengahnya dikenal dengan nama Pulau Samosir.

Amanat:

Sebagai seorang anak janganlah suka melawan dan membangkang pada orang tua. Dan sebagai orang tua jangan suka marah dan mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada anak.

Latar Tempat : Desa

Latar Waktu : Pagi Hari

Latar Suasana : Menegangkan

Gambaran latar waktu, latar tempat dan latar suasana dapat dilihat dari kutipan dongeng berikut :

Di sebuah desa di wilayah Sumatera, hidup seorang Toba. Ia seorang Toba yang rajin bekerja walaupun lahan pertaniannya tidak luas. Ia bisa mencukupi kebutuhannya dari hasil kerjanya yang tidak kenal lelah. Sebenarnya usianya sudah cukup untuk menikah, tetapi ia tetap memilih hidup sendirian. Di suatu pagi hari yang cerah, Toba itu memancing ikan di sungai. “Mudah-mudahan hari ini aku mendapat ikan yang besar,” gumam Toba tersebut dalam hati. Beberapa saat setelah kailnya dilemparkan, kailnya terlihat bergoyang-goyang. Ia segera menarik kailnya. Toba itu bersorak kegirangan setelah mendapat seekor ikan cukup besar.

Lama kelamaan, Samosir selalu membuat jengkel ayahnya. Jika disuruh membantu pekerjaan orang tua, ia selalu menolak. Istri Toba selalu mengingatkan Toba agar bersabar atas ulah anak mereka. “Ya, aku akan bersabar, walau bagaimanapun dia itu anak kita!” kata Toba kepada istrinya. “Syukurlah, kanda berpikiran seperti itu. Kanda memang seorang suami dan ayah yang baik,” puji Puteri kepada suaminya.

Memang kata orang, kesabaran itu ada batasnya. Hal ini dialami oleh Toba itu. Pada suatu hari, Samosir mendapat tugas mengantarkan makanan dan minuman ke sawah di mana ayahnya sedang bekerja. Tetapi Samosir tidak

memenuhi tugasnya. Toba menunggu kedatangan anaknya, sambil menahan haus dan lapar. Ia langsung pulang ke rumah. Di lihatnya Samosir sedang bermain bola. Toba menjadi marah sambil menjewer kuping anaknya. “Anak tidak tau diuntung ! Tak tahu diri ! Dasar anak ikan !,” umpat si Toba tanpa sadar telah mengucapkan kata pantangan itu.

Setelah Toba mengucapkan kata-katanya, seketika itu juga anak dan istrinya hilang lenyap. Tanpa bekas dan jejak. Dari bekas injakan kakinya, tiba-tiba menyemburlah air yang sangat deras dan semakin deras. Desa Toba dan desa sekitarnya terendam semua. Air meluap sangat tinggi dan luas sehingga membentuk sebuah telaga. Dan akhirnya membentuk sebuah danau. Danau itu akhirnya dikenal dengan nama Danau Toba. Sedangkan pulau kecil di tengahnya dikenal dengan nama Pulau Samosir.

Penokohan:

1. Toba : baik, kasar

Gambaran tokoh Toba dalam dongeng Danau Toba dapat dilihat dari kutipan berikut :

Di sebuah desa di wilayah Sumatera, hidup seorang Toba. Ia seorang Toba yang rajin bekerja walaupun lahan pertaniannya tidak luas. Ia bisa mencukupi kebutuhannya dari hasil kerjanya yang tidak kenal lelah. Sebenarnya usianya sudah cukup untuk menikah, tetapi ia tetap memilih hidup sendirian. Di suatu pagi hari yang cerah, Toba itu memancing ikan di sungai. “Mudah-mudahan hari ini aku mendapat ikan yang besar,” gumam Toba tersebut dalam hati. Beberapa saat setelah kailnya dilemparkan, kailnya terlihat bergoyang-goyang. Ia segera menarik kailnya. Toba itu bersorak kegirangan setelah mendapat seekor ikan cukup besar.

Ia takjub melihat warna sisik ikan yang indah. Sisik ikan itu berwarna kuning emas kemerah-merahan. Kedua matanya bulat dan menonjol memancarkan kilatan yang menakutkan. “Tunggu, aku jangan dimakan! Aku akan bersedia menemanimu jika kau tidak jadi memakanku.” Toba terkejut mendengar suara dari ikan itu. Karena keterkejutannya, ikan yang ditangkapnya terjatuh ke tanah. Kemudian tidak berapa lama, ikan itu berubah wujud menjadi seorang gadis yang cantik jelita. “Bermimpikah aku?,” gumam Toba.

Lama kelamaan, Samosir selalu membuat jengkel ayahnya. Jika disuruh membantu pekerjaan orang tua, ia selalu menolak. Istri Toba selalu mengingatkan Toba agar bersabar atas ulah anak mereka. “Ya, aku akan bersabar, walau bagaimanapun dia itu anak kita!” kata Toba kepada istrinya. “Syukurlah, kanda berpikiran seperti itu. Kanda memang seorang suami dan ayah yang baik,” puji Puteri kepada suaminya.

2. Samosir : baik, degil

Gambaran tokoh Samosir dalam dongeng Danau Toba dapat dilihat dari kutipan berikut :

Kebahagiaan mereka tidak membuat mereka lupa diri. Samosir tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan kuat. Ia menjadi anak manis tetapi agak nakal. Ia mempunyai satu kebiasaan yang membuat heran kedua orang tuanya, yaitu selalu merasa lapar. Makanan yang seharusnya dimakan bertiga dapat dimakannya sendiri.

Lama kelamaan, Samosir selalu membuat jengkel ayahnya. Jika disuruh membantu pekerjaan orang tua, ia selalu menolak. Istri Toba selalu mengingatkan Toba agar bersabar atas ulah anak mereka. “Ya, aku akan bersabar, walau bagaimanapun dia itu anak kita!” kata Toba kepada istrinya. “Syukurlah, kanda berpikiran seperti itu. Kanda memang seorang suami dan ayah yang baik,” puji Puteri kepada suaminya.

3. Putri : baik, ramah

Gambaran tokoh putri dalam dongeng Danau Toba dapat dilihat dari kutipan berikut :

Ia takjub melihat warna sisik ikan yang indah. Sisik ikan itu berwarna kuning emas kemerah-merahan. Kedua matanya bulat dan menonjol memancarkan kilatan yang menakutkan. “Tunggu, aku jangan dimakan! Aku akan bersedia menemanimu jika kau tidak jadi memakanku.” Toba terkejut mendengar suara dari ikan itu. Karena keterkejutannya, ikan yang ditangkapnya terjatuh ke tanah. Kemudian tidak berapa lama, ikan itu berubah wujud menjadi seorang gadis yang cantik jelita. “Bermimpikah aku?,” gumam Toba.

“Jangan takut pak, aku juga manusia seperti engkau. Aku sangat berhutang budi padamu karena telah menyelamatkanmu dari kutukan Dewata,” kata gadis itu. “Namaku Puteri, aku tidak

keberatan untuk menjadi istrimu,” kata gadis itu seolah mendesak. Toba itupun mengangguk. Maka jadilah mereka sebagai suami istri. Namun, ada satu janji yang telah disepakati, yaitu mereka tidak boleh menceritakan bahwa asal-usul Puteri dari seekor ikan. Jika janji itu dilanggar maka akan terjadi petaka dahsyat.

Alur

1. Awal : Toba memancing ikan lalu mendapat seekor ikan yang cantik yang merupakan jelmaan dari seorang gadis cantik. Kemudian mereka menikah dan memiliki seorang anak.
2. Tengah: setelah kelahiran anak mereka yang merupakan seorang anak lelaki kebahagiaan mereka semakin bertambah. Anak mereka diasuh dengan sangat baik. Anak mereka tumbuh menjadi anak yang sehat. Namun ia sangat suka makan, hingga suatu hari ia memakan makanan ayahnya.
3. Akhir : ketika Samosir di mendapat tugas mengantar makanan untuk ayahnya di sawah, tiba-tiba ia merasa lapar kemudian memakan makanan yang seharusnya untuk sang ayah. Melihat semua makanan sudah habis. Toba merasa sangat marah kemudian memarahi anaknya dan mengatakan kata-kata yang seharusnya tidak ia ucapkan. Kalimat yang ia ucapkan menjadi petaka baginya dan keluarganya, bahkan seluruh penduduk di desa tempat tinggalnya.

c. Analisis Nilai-Nilai

1. Nilai Moral

Harus memiliki budi pekerti, rasa sopan dan hormat pada semua orang terutama orang tua. Dari cerita atau dongeng ini maka dapat diajarkan kepada anak-anak untuk memiliki rasa sopan dan hormat kepada semua orang terutama kepada orang tua. Karena orang tua mempunyai peranan penting dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Sehingga dari cerita dongeng ini dapat lah diambil hikmah yang banyak dalam mendidik anak.

2. Nilai Sosial

Kita tidak boleh mau menang sendiri dan egois pada orang lain terutama orang tua dan harus mau berbagi. Dari cerita ini dapat kita lihat bahwa nilai sosial yang terdapat dalam dongeng ini sangat banyak terutama tidak boleh egois dan

mementingkan diri sendiri. Kita harus berbagi dengan sesama. Dan selalu bersikap baik kepada siapa saja.

3. Nilai Budaya

Kita harus mau mencintai dan menerima budaya kita dan terutama orang tua. Dari nilai budaya yang ada dalam dongeng ini kecintaan anak terhadap kebudayaan Indonesia harus di lestarikan. Karena dengan mencintai dan menjaga budaya kita maka kita telah melestarikan budaya Indonesia.

4. Nilai kerja Keras

Nilai kerja keras dalam dongeng ini dapat kita lihat dari tokoh-tokohnya

d. Analisis Sosial

1. Ciri-Ciri Yang Tampak

- a. cerita tersebut memberi pelajaran dan nasehat
- b. tidak ada nama pengarang
- c. tidak jelas waktunya

2. Asal Cerita

Danau Toba (Sumatra Utara)

3. Pengaruh Terhadap Budaya Dan Peristiwa

Orang dapat melihat danau yang terbentang luas di Sumatra Utara. Hal ini menjadi suatu peristiwa yang di kenang sepanjang masa. Dan jadi pelajaran bagi orang tua agar tetap menjaga perkataan dan janji yang sudah di sepakati. Peninggalan cerita ini terdapat di sebuah danau di Sumatera Utara yaitu di kenal sebagai Danau Toba.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Setiap ucapan yang di ucapkan sesuatu yang penting
- b. Mau berbuat dan mau bertanggung jawab
- c. Orang tua kunci segalanya

SARAN

Saran dari peneliti terhadap pembaca adalah sebaiknya kita selalu memperhatikan ucapan dan selalu berpegang teguh pada apa yang telah kita ucapkan. Dan selalubertanggung jawab apa apa yang telah kita perbuat.

DAFTAR PUSTAKA

Sapari, Nila, Kurniati. 2008. *Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Semarang. Ghyass Putra.

Alwi, H. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hasbullah. 2008. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kusyanti, Y. 2008. *Nilai Budaya Dalam Penuturan Senandung Jolo Di Desa Tanjung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: PBS FKIP Universitas Jambi.

Mahmud, A. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sadulloh, U. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabet.

Sarwiji S. dan Sutarmo. 2008. *Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII. SMP*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Semi, M. A. 1984. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

Suwanda, T. 2007. *Analisis Struktural Semiotik Teks Drama Sampek Engtay Karya N.Rantiarno*.

Suyono. 2004. *Cerdas Berfikir Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X SMA*. Bandung: Ganesa Exact.